Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 28360-28368

Diskursus Resiliensi KDRT di dalam Novel (Studi Kriminologi Naratif Terhadap 2 Novel Fiksi: *Di Tanah Lada* dan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*)

Qathrunnada Al Muhyi[1], Iqrak Sulhin[2]
[1,2] Universitas Indonesia
*Email: qathrunnada.al@ui.ac.id, iqraksulhin@ui.ac.id
Corresponding Author: Qathrunnada Al, Muhyi, qathrunnada.almuhyi@gmail.com

Published: May, 2026

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konstruksi resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga dalam dua novel Indonesia. Penelitian ini berfokus pada representasi pengalaman kekerasan, relasi kuasa, serta cara korban memaknai dan merespons pengalaman tersebut. Analisis menggunakan perspektif kriminologi naratif, kriminologi konstitutif, dan kriminologi budaya untuk memahami bagaimana pengalaman kekerasan dikonstruksi dalam narasi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis grounded theory. Data berupa unit-unit narasi dalam kedua novel yang dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi konsep, kategori, serta tema utama. Hasil penelitian menunjukkan lima kategori utama yang membentuk konstruksi resiliensi korban, yaitu kekerasan dalam rumah tangga, patriarki, perlindungan anak, voice of victim, dan resiliensi. Kekerasan dalam kedua novel tidak hanya digambarkan sebagai tindakan individual, tetapi juga berkaitan dengan struktur patriarki dan relasi kuasa dalam masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua novel membangun resiliensi sebagai proses bertahap melalui kemampuan korban memahami, menyuarakan, dan memaknai pengalaman kekerasan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merepresentasikan kekerasan, tetapi juga membentuk pemahaman sosial mengenai pengalaman korban dan proses resiliensi.

Kata Kunci: *Resiliensi, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kriminologi Naratif, Sastra Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the construction of resilience among victims of domestic violence in two Indonesian novels. The study focuses on the representation of experiences of violence, power relations, and how victims interpret and respond to these experiences. The analysis employs the perspectives of narrative criminology, constitutive criminology, and cultural criminology to understand how experiences of violence are constructed within literary narratives. This study uses a qualitative approach with grounded theory as the analytical method. The data consist of narrative units from the two novels, which are analyzed through the stages of open coding, axial coding, and selective coding to identify concepts, categories, and major themes. The results reveal five main categories that shape the construction of victim resilience: domestic violence, patriarchy, child protection, voice of victim, and resilience. Violence in both novels is not only portrayed as individual actions but is also connected to patriarchal structures and power relations in society. The study concludes that the two novels construct resilience as a gradual process through the victims' ability to understand, articulate, and interpret their experiences of violence. Therefore, literary works not only represent violence but also shape social understanding of victims' experiences and the process of resilience.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bukan sekadar ledakan emosi atau pertengkaran biasa, melainkan sebuah pola perilaku yang disengaja dan terus berulang, di mana satu pihak berupaya menguasai serta mengendalikan. Kekerasan ini hadir dalam berbagai wajah yaitu fisik, psikologis, emosional, seksual, hingga ekonomi, dan seluruhnya meninggalkan luka yang tidak selalu tampak, namun nyata menghancurkan kesejahteraan korban (Ganley, 1995). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024) menunjukkan bahwa perempuan menjadi kelompok yang paling rentan, di mana sebagian besar korban kekerasan adalah perempuan. Sementara itu, pelaku kekerasan hampir sepenuhnya didominasi oleh laki-laki.

Tren tersebut juga terlihat dari distribusi data korban dan pelaku berdasarkan jenis kelamin dan usia. Perempuan mendominasi sebagai korban dengan persentase 80,2%, sedangkan laki-laki menjadi mayoritas pelaku dengan 88,4%. Kesenjangan ini konsisten dengan pola usia, di mana anak-anak merupakan kelompok korban terbesar (62,1%), sementara kelompok dewasa mendominasi sebagai pelaku (83,2%). Secara lebih rinci, mayoritas korban berasal dari usia 13–17 tahun (35,2%), diikuti oleh kelompok usia 25–44 tahun (21,8%) dan 6–12 tahun (19,8%), sedangkan pelaku didominasi oleh usia 25–44 tahun (46,1%), disusul kelompok usia 18–24 tahun (17,1%) dan 45–59 tahun (16,0%) (KemenPPPA, 2024).

Fenomena KDRT tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang lebih luas, terutama relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Menurut Dobash dan Dobash (1979), kekerasan dalam rumah tangga berakar pada sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sehingga kekerasan kerap digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kontrol. Pandangan ini diperkuat oleh Heise (1998) melalui kerangka *ecological model*, yang menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, relasi, komunitas, dan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, KDRT tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan personal, melainkan sebagai fenomena sosial yang terstruktur dan berulang.

Selain itu, Walker (1979) memperkenalkan konsep *cycle of violence* yang menggambarkan bahwa KDRT terjadi dalam siklus berulang, mulai dari fase ketegangan, ledakan kekerasan, hingga fase *honeymoon* di mana pelaku menunjukkan penyesalan. Siklus ini membuat korban sering kali terjebak dalam relasi yang sulit untuk ditinggalkan. Sementara itu, Stark (2007) menekankan bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya tindakan fisik, melainkan bentuk *coercive control* yang membatasi kebebasan korban secara sistematis, termasuk dalam aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Perspektif ini memperluas pemahaman bahwa KDRT adalah bentuk penindasan yang kompleks dan berlapis.

Kekerasan tidak hanya hadir dalam tindakan nyata, ia juga hidup dalam narasi yang diceritakan dalam bisik tetangga, disimbolkan di layar kaca, dan dituliskan dalam lembaran fiksi. Sastra, terutama novel, tidak sekadar mencerminkan kekerasan, melainkan ikut serta dalam membentuk cara masyarakat memahami, menilai, dan meresponsnya. Fiksi menjadi ruang diskursif di mana makna tentang kekerasan, korban, dan ketahanan diri dinegosiasikan, diperkuat, atau bahkan dilawan (Henry & Milovanovic, 2014).

Narasi memiliki posisi sentral. Sebagaimana dijelaskan oleh Althoff (2020), setiap peristiwa yang dikonstruksikan sebagai kejahatan selalu disertai oleh narasi yang menjelaskan apa yang terjadi, siapa yang bersalah, dan bagaimana peristiwa itu dimaknai. Narasi bukan sesuatu yang netral atau objektif, ia dibentuk melalui proses sosial dan institusional yang dinamis, penuh tarik-ulur makna. Sebagian narasi mendapatkan legitimasi dan terus diwariskan, sementara lainnya tersisih dari ingatan kolektif (Althoff et al., 2020). Pandangan ini beresonansi dengan teori kriminologi konstitutif yang dikembangkan oleh Henry dan Milovanovic, yang menegaskan bahwa kejahatan bukanlah entitas objektif yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari konstruksi simbolik, wacana, dan representasi sosial (Henry & Milovanovic, 2014). KDRT pun, dalam kacamata ini, tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran hukum atau moral, melainkan sebagai narasi yang tumbuh dan dihidupi dalam relasi kuasa sehari-hari.

Dalam kajian sastra, Eagleton (2008) menegaskan bahwa karya sastra tidak pernah benar-benar netral, melainkan selalu membawa ideologi tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami realitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Berger dan Luckmann (1966) mengenai *social construction of reality*, yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan yang terus berlangsung. Dengan demikian, representasi KDRT dalam novel bukan hanya refleksi realitas, tetapi juga turut membentuk realitas itu sendiri di benak pembaca.

Selain itu, novel memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pembaca memahami persoalan sosial. Melalui kedekatan emosional dengan tokohnya, pembaca dapat merasakan langsung ketakutan, luka, maupun perjuangan yang dialami korban, sehingga empati dan kesadaran sosial meningkat. Mar, Oatley, dan Peterson (2009) menunjukkan bahwa membaca karya sastra dapat memperkuat kemampuan memahami pengalaman orang lain. Karena itu, ketika novel menggambarkan KDRT, ia bukan hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menanamkan cara pandang

baru tentang korban, pelaku, dan relasi kuasa. Novel pada akhirnya berfungsi sebagai medium yang mampu memengaruhi sikap pembaca dan wacana sosial yang lebih luas.

Penelitian ini berpijak pada kesadaran bahwa resiliensi korban KDRT bukanlah respons yang murni individual, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang berkelindan dengan nilai budaya, relasi kuasa, dan narasi yang beredar di masyarakat. Dalam perspektif Ungar (2011), resiliensi dipahami sebagai proses negosiasi antara individu dengan lingkungan sosialnya dalam mengakses sumber daya yang mendukung keberlangsungan hidupnya, sehingga konteks sosial menjadi faktor yang sangat menentukan. Fiksi, sebagai salah satu ruang produksi makna, menawarkan potret yang kompleks tentang bagaimana kekerasan dialami dan bagaimana daya pulih korban dipahami.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan korban KDRT tidak selalu pasrah, melainkan memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Resiliensi sendiri adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali setelah mengalami kejadian yang menyakitkan (Deborah, 2018). Menurut Masten (2001), resiliensi merupakan bentuk *ordinary magic*, yaitu kapasitas adaptif yang sebenarnya umum dimiliki manusia, namun menjadi terlihat luar biasa ketika individu menghadapi kondisi ekstrem. Studi terhadap perempuan penyintas KDRT menunjukkan bahwa resiliensi muncul dari perpaduan antara tantangan yang dihadapi dengan kekuatan pendukung, seperti bantuan dari orang sekitar, kemampuan menyesuaikan diri, serta rasa percaya diri yang kuat (Kaisar, 2022). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa resiliensi berkembang secara bertahap melalui cara korban memaknai pengalaman pahitnya, strategi untuk bertahan hidup, serta kehadiran orang-orang terdekat yang membantu mereka tetap stabil secara mental (Maslahah, 2020).

Lebih lanjut, menurut Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000), resiliensi tidak hanya berkaitan dengan ketahanan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial dan sistem dukungan yang dimiliki. Dalam konteks KDRT, hal ini menjadi krusial karena korban sering kali mengalami isolasi sosial yang memperlemah kemampuan mereka untuk bangkit. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap resiliensi perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, tidak hanya sebagai kekuatan personal, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Melalui pembacaan terhadap dua novel Indonesia: "Di Tanah Lada" karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan "Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana resiliensi tokoh perempuan korban KDRT dikonstruksikan dalam cerita, baik dalam bentuk keberanian, keheningan, hingga strategi bertahan hidup.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif kritikal untuk memahami representasi kekerasan dalam rumah tangga dan konstruksi resiliensi korban dalam karya sastra. Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya patriarki dan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan kritikal dipadukan dengan perspektif kriminologi naratif, kriminologi konstitutif, dan kriminologi budaya untuk menafsirkan bagaimana pengalaman kekerasan direpresentasikan dalam narasi sastra serta bagaimana korban memaknai pengalaman tersebut.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi makna dalam teks. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna terhadap masalah sosial dalam konteks tertentu. Perspektif kritikal sendiri, menurut Horkheimer (1982), tidak hanya bertujuan memahami realitas, tetapi juga mengungkap relasi kuasa yang melatarbelakanginya, termasuk dalam kasus kekerasan domestik yang sering kali dilegitimasi oleh struktur sosial.

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian analitikal yang berfokus pada proses penafsiran terhadap narasi dalam karya sastra secara mendalam untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar konsep yang membentuk fenomena yang diteliti. Sumber data penelitian adalah dua novel Indonesia yang merepresentasikan pengalaman kekerasan domestik dan perjuangan korban dalam

menghadapi tekanan sosial. Dalam konteks ini, teks sastra dipahami sebagai dokumen sosial yang mengandung makna simbolik (Bowen, 2009).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis naratif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan pengkodean, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi unit-unit makna dari narasi novel dan memberikan kode awal terhadap berbagai peristiwa, simbol, dan pengalaman tokoh yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Tahap *axial coding* dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih terstruktur serta menelaah hubungan antar kategori. Selanjutnya, pada tahap *selective coding*, kategori-kategori yang telah terbentuk diintegrasikan untuk menemukan tema utama yang menjelaskan konstruksi resiliensi korban dalam narasi (Strauss & Corbin, 1998).

Sebagai penguatan, analisis juga memanfaatkan prinsip *constant comparative method* (Glaser & Strauss, 1967), yaitu membandingkan data secara berkelanjutan untuk menemukan konsistensi pola dan makna. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang lebih sistematis dalam menjelaskan bagaimana resiliensi korban KDRT dikonstruksikan dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap dua novel, yaitu *Di Tanah Lada* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, menunjukkan bahwa konstruksi resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga terbentuk melalui lima kategori utama, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), patriarki, perlindungan anak dan dekonstruksi budaya, voice of victim, serta resiliensi. Kategori-kategori tersebut diperoleh melalui proses analisis grounded theory yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding terhadap narasi dalam kedua novel.

Diskursus Resiliensi Korban KDRT dalam Novel *Di Tanah Lada*

Diskursus yang muncul dalam novel *Di Tanah Lada* tidak berdiri sebagai fenomena yang terpisah, melainkan membentuk rangkaian proses sosial yang saling berkaitan. Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa representasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), patriarki, perlindungan anak, *voice of victim*, serta resiliensi hadir sebagai bagian dari satu struktur naratif yang saling memengaruhi. Setiap diskursus tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu dalam cerita, tetapi juga menjadi landasan bagi kemunculan diskursus berikutnya sehingga membentuk alur pemaknaan yang berkesinambungan.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari bagaimana patriarki menjadi konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya KDRT dalam keluarga Ava. Relasi kuasa yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas dalam keluarga menciptakan situasi di mana dominasi terhadap perempuan dan anak dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Walby (1989) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu struktur penting dalam sistem patriarki yang memungkinkan laki-laki mempertahankan kontrol dalam ruang domestik. Dengan demikian, praktik kekerasan yang dilakukan oleh ayah Ava dalam novel ini tidak dapat dipahami semata sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai bagian dari relasi kuasa yang dibentuk oleh norma patriarkal dalam keluarga (Walby, 1989).

Relasi patriarki tersebut kemudian menciptakan kondisi yang memungkinkan KDRT berlangsung secara berulang dalam kehidupan keluarga. Kekerasan tidak hanya hadir melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui intimidasi, penghinaan verbal, serta atmosfer ketakutan yang terus menerus. Penelitian Flood dan Pease (2009) menunjukkan bahwa norma patriarkal dalam masyarakat sering kali membentuk legitimasi sosial terhadap dominasi laki-laki dalam keluarga, sehingga kekerasan terhadap perempuan dan anak dapat berlangsung tanpa banyak dipertanyakan. Dalam novel Di Tanah Lada, situasi tersebut tercermin melalui cara ayah Ava mempertahankan kontrol emosional terhadap anggota keluarga melalui kemarahan dan intimidasi yang berulang (Flood & Pease, 2009).

Kondisi tersebut kemudian menempatkan anak dalam posisi yang sangat rentan. Pengalaman Ava memperlihatkan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan KDRT tidak hanya menjadi saksi terhadap kekerasan, tetapi juga mengalami dampak psikologis yang signifikan. Penelitian Kitzmann et al. (2003) menunjukkan bahwa anak yang menyaksikan kekerasan antara orang tua cenderung mengalami tekanan emosional serta memandang rumah sebagai lingkungan yang tidak lagi aman bagi

perkembangan mereka. Dalam konteks ini, pengalaman Ava memperlihatkan bagaimana KDRT tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang dewasa, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis anak yang hidup di dalam keluarga tersebut. Kerentanan inilah yang kemudian memunculkan diskursus mengenai pentingnya perlindungan anak dalam narasi novel (Kitzmann et al., 2003).

Diskursus perlindungan anak dalam Di Tanah Lada muncul sebagai respons terhadap realitas tersebut. Novel tidak hanya menggambarkan penderitaan anak, tetapi juga menegaskan bahwa anak memiliki hak atas rasa aman dan kebahagiaan. Penelitian Øverlien (2010) menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam keluarga dengan KDRT sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyuarakan pengalaman mereka secara terbuka, meskipun mereka memiliki pemahaman yang kuat terhadap situasi yang terjadi di dalam keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perlindungan anak tidak hanya berkaitan dengan penghentian kekerasan, tetapi juga dengan pemberian ruang bagi anak untuk diakui sebagai individu yang memiliki pengalaman dan perspektif sendiri (Øverlien, 2010).

Narasi kemudian membuka ruang bagi munculnya *voice of victim* melalui sudut pandang Ava sebagai tokoh anak. Melalui narasi ini, pengalaman kekerasan yang sebelumnya tersembunyi dalam ruang domestik mulai disuarakan dan dimaknai kembali oleh korban. Penelitian Katz (2015) menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam keluarga dengan kekerasan sering kali menjadi pengamat yang peka terhadap dinamika emosional dalam keluarga serta mampu menafsirkan pengalaman mereka sendiri terhadap situasi tersebut. Hal ini terlihat dalam cara Ava merekam tangisan ibunya, mengamati perilaku ayahnya, serta merefleksikan ketidakadilan yang ia rasakan dalam keluarga (Katz, 2015).

Seiring berkembangnya narasi, *voice of victim* tersebut kemudian menjadi dasar bagi munculnya resiliensi tokoh anak. Kesadaran Ava terhadap pengalaman yang ia alami memungkinkan dirinya mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk bertahan dalam lingkungan yang tidak aman. Penelitian Masten (2001) menjelaskan bahwa resiliensi sering kali muncul melalui proses adaptasi sehari-hari yang sederhana namun konsisten dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini terlihat dalam berbagai strategi yang dilakukan Ava, seperti kemampuan membaca situasi yang berpotensi menimbulkan konflik, mengelola emosinya, serta membangun hubungan emosional dengan teman sebaya yang memberinya dukungan (Masten, 2001).

Hubungan antara *voice of victim* dan resiliensi juga terlihat dalam kemampuan Ava untuk memaknai kembali pengalaman hidupnya. Penelitian Callaghan et al. (2016) menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan kekerasan keluarga sering mengembangkan kemampuan untuk membaca dinamika emosional di sekitarnya serta membangun kewaspadaan psikologis terhadap potensi ancaman. Kemampuan tersebut memungkinkan anak untuk tidak hanya bertahan secara emosional, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap pengalaman yang mereka alami (Callaghan et al., 2016).

Keterkaitan antar diskursus tersebut juga dapat dipahami melalui perspektif tiga teori kriminologi yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam perspektif kriminologi naratif, pengalaman kekerasan yang dialami tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai cerita tentang kejahatan, tetapi juga sebagai cara korban membangun makna terhadap pengalaman hidup mereka (Sandberg, 2015). Narasi Ava memperlihatkan bagaimana pengalaman KDRT dipahami, diceritakan kembali, dan dimaknai oleh korban melalui sudut pandang anak.

Sementara itu, dalam perspektif kriminologi konstitutif, kejahatan dipahami sebagai fenomena yang dibentuk melalui bahasa dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Henry & Milovanovic, 2014). Narasi dalam *Di Tanah Lada* memperlihatkan bagaimana bahasa, interaksi keluarga, serta norma patriarkal membentuk cara anggota keluarga memahami kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

Di sisi lain, kriminologi budaya menekankan bahwa pengalaman kejahatan tidak dapat dilepaskan dari dimensi emosional dan simbolik yang menyertainya (Ferrell, 1999). Dalam novel ini, pengalaman emosional seperti rasa takut, empati, dan harapan menjadi bagian penting dalam menggambarkan bagaimana korban menghadapi pengalaman kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara diskursus patriarki, KDRT, perlindungan anak, *voice of victim*, dan resiliensi dalam *Di Tanah Lada* memperlihatkan bahwa pengalaman kekerasan dalam keluarga merupakan fenomena yang kompleks dan berlapis. Patriarki membentuk relasi kuasa dalam keluarga, yang kemudian memungkinkan terjadinya KDRT. Kekerasan tersebut menciptakan kerentanan bagi anak

dan memunculkan kebutuhan akan perlindungan. Dalam situasi tersebut, korban mulai menyuarakan pengalaman mereka melalui *voice of victim*, yang pada akhirnya membuka ruang bagi berkembangnya resiliensi sebagai mekanisme bertahan dalam menghadapi pengalaman kekerasan.

Melalui rangkaian diskursus tersebut, novel *Di Tanah Lada* tidak hanya menggambarkan pengalaman kekerasan dalam keluarga, tetapi juga memperlihatkan bagaimana korban secara bertahap membangun kemampuan untuk memahami, menyuarakan, dan menghadapi pengalaman tersebut. Dengan cara ini, narasi novel menghadirkan pemahaman bahwa resiliensi anak dalam menghadapi KDRT merupakan hasil dari proses sosial dan emosional yang kompleks, yang terbentuk melalui interaksi antara pengalaman kekerasan, relasi kuasa dalam keluarga, serta kemampuan korban dalam memaknai pengalaman hidupnya.

Diskursus Resiliensi Korban KDRT dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*

Diskursus yang muncul dalam *novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak berdiri sebagai fenomena yang terpisah, melainkan membentuk rangkaian proses sosial yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil analisis, lima diskursus utama yang muncul dalam novel ini yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), patriarki, dekonstruksi budaya, *voice of victim*, dan resiliensi. Kelima diskursus tersebut memperlihatkan alur yang menunjukkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan terbentuk melalui struktur sosial tertentu, kemudian dipertanyakan, dilawan, dan pada akhirnya mendorong munculnya ketahanan korban dalam menghadapi tekanan sosial.

Diskursus pertama yang menjadi titik awal dalam novel ini adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan yang dialami Magi tidak muncul sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kelanjutan dari praktik kawin tangkap yang telah merampas kendali korban atas tubuh dan kehidupannya. KDRT merupakan bentuk nyata dari relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan domestik. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang berada dalam relasi perkawinan yang dipaksakan atau dibangun di atas ketimpangan kekuasaan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekerasan dari pasangan karena posisi tawar mereka dalam hubungan tersebut sangat terbatas (Clark et al., 2010). Kekerasan yang dialami Magi bukan hanya tindakan agresi individual, tetapi merupakan konsekuensi dari relasi kuasa yang telah dibentuk sejak awal melalui praktik budaya tertentu.

Relasi kuasa yang melatarbelakangi kekerasan tersebut kemudian dapat dipahami melalui struktur patriarki yang bekerja dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam novel ini, patriarki terlihat melalui kontrol laki-laki terhadap tubuh, moralitas, serta pilihan hidup perempuan. Keputusan mengenai kehidupan Magi tidak sepenuhnya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan oleh ayah dan komunitas adat yang memandang tubuh perempuan sebagai simbol kehormatan keluarga. Walby (1989) menjelaskan bahwa patriarki merupakan sistem sosial yang memungkinkan dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui berbagai institusi sosial, termasuk keluarga. Dalam kondisi tersebut, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi karena tindakan individual pelaku, tetapi juga karena norma sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam keluarga. Penelitian Flood dan Pease (2009) juga menunjukkan bahwa norma maskulinitas yang menekankan dominasi laki-laki dalam hubungan sosial dapat memperkuat legitimasi kekerasan terhadap perempuan karena tindakan tersebut dianggap sebagai bagian dari otoritas laki-laki.

Struktur patriarki tersebut kemudian memunculkan kritik terhadap praktik budaya yang selama ini dianggap sebagai tradisi yang tidak dapat dipertanyakan. Kritik ini muncul dalam bentuk dekonstruksi budaya terhadap praktik kawin tangkap yang digambarkan dalam novel. Narasi tidak lagi memposisikan kawin tangkap sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan, tetapi sebagai praktik sosial yang dapat dikritik apabila merugikan perempuan. Dalam perspektif kriminologi konstitutif, realitas sosial mengenai suatu tindakan dibentuk melalui bahasa dan wacana yang memberi makna terhadap tindakan tersebut (Henry & Milovanovic, 2014). Ketika praktik kawin tangkap mulai disebut sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, makna sosial dari praktik tersebut mengalami perubahan dari tradisi menuju pelanggaran terhadap hak individu. Penelitian Wadesango et al. (2017) juga menunjukkan bahwa berbagai praktik budaya yang merugikan perempuan sering dipertahankan

melalui legitimasi tradisi meskipun praktik tersebut berdampak pada kontrol terhadap tubuh dan agensi Perempuan (Wadesango et al., 2017).

Proses dekonstruksi budaya tersebut kemudian membuka ruang bagi kemunculan *voice of victim*, yaitu kemampuan korban untuk menyuarakan pengalaman kekerasan yang ia alami. Dalam novel ini, suara Magi tidak hanya berfungsi sebagai kesaksian pribadi, tetapi juga sebagai kritik terhadap sistem sosial yang selama ini menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Melalui pertanyaan, kemarahan, serta refleksi yang ia sampaikan, Magi mulai membangun narasi tandingan terhadap wacana adat yang membenarkan praktik kawin tangkap. Dalam perspektif kriminologi naratif, cerita yang disampaikan oleh korban memiliki peran penting dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa kejahatan serta menentukan siapa yang harus dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab (Presser, 2009; Sandberg, 2015). Penelitian Mendes (2018) juga menunjukkan bahwa ketika korban kekerasan terhadap perempuan berani menyuarakan pengalaman mereka secara terbuka, narasi tersebut dapat meruntuhkan normalisasi kekerasan yang selama ini dianggap wajar dalam Masyarakat (Mendes, 2018).

Kemunculan *voice of victim* tersebut kemudian menjadi dasar bagi berkembangnya resiliensi dalam diri korban. Resiliensi Magi tidak digambarkan sebagai keberanian yang muncul secara tiba-tiba, tetapi sebagai proses bertahap yang terbentuk melalui pemulihan psikologis, dukungan sosial, serta berbagai strategi untuk bertahan dalam situasi yang menindas. Dalam perspektif kriminologi naratif, kemampuan korban untuk menceritakan kembali pengalaman traumatisnya dapat membantu individu membangun identitas baru yang lebih berdaya setelah mengalami kekerasan (Sandberg, 2015). Sementara itu, penelitian Masten (2001) menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi yang berkembang melalui kemampuan individu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan berbagai pengalaman sulit dalam hidupnya.

Dari sudut pandang kriminologi budaya, rangkaian diskursus tersebut juga memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional korban, seperti ketakutan, kemarahan, dan harapan, menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana individu bertahan dalam situasi kekerasan (Ferrell, 1999). Emosi yang muncul dalam narasi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi perasaan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap nilai budaya yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan.

Keterkaitan antar diskursus dalam Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam memperlihatkan alur yang jelas. Kekerasan dalam rumah tangga muncul sebagai manifestasi konkret dari struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Struktur tersebut kemudian dipertanyakan melalui proses dekonstruksi budaya yang membongkar legitimasi praktik kawin tangkap. Kritik terhadap praktik budaya tersebut membuka ruang bagi munculnya *voice of victim*, yang memungkinkan korban menyuarakan pengalaman serta ketidakadilan yang ia alami. Dari proses tersebut kemudian berkembang resiliensi sebagai bentuk kemampuan korban untuk bertahan, memulihkan diri, dan membangun kembali makna hidupnya.

Rangkaian diskursus ini menunjukkan bahwa novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam tidak hanya merepresentasikan pengalaman kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga menggambarkan proses transformasi sosial yang dimulai dari kesadaran korban terhadap ketidakadilan hingga munculnya upaya perlawanan terhadap praktik budaya yang menindas perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi resiliensi korban kekerasan dalam rumah tangga dalam novel *Di Tanah Lada* dan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terbentuk melalui rangkaian diskursus yang saling berkaitan, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), patriarki, perlindungan anak dan dekonstruksi budaya, voice of victim, serta resiliensi. Kelima diskursus tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman kekerasan dalam narasi sastra tidak berdiri sebagai peristiwa individual, melainkan berkaitan dengan struktur sosial yang membentuk relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat. Dalam novel *Di Tanah Lada*, resiliensi tokoh anak muncul melalui proses adaptasi terhadap lingkungan keluarga yang dipenuhi kekerasan. Patriarki dalam keluarga menjadi konteks yang memungkinkan terjadinya KDRT, yang kemudian menempatkan anak dalam posisi rentan. Melalui sudut pandang tokoh anak, narasi membuka ruang bagi munculnya voice of victim yang

memungkinkan korban menyuarakan pengalaman mereka. Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk resiliensi yang muncul melalui strategi adaptasi emosional dan sosial dalam menghadapi situasi kekerasan.

Sementara itu, dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, resiliensi korban berkembang melalui proses yang lebih bersifat sosial dan kultural. Kekerasan terhadap perempuan muncul sebagai konsekuensi dari praktik budaya kawin tangkap yang dilegitimasi oleh struktur patriarki. Narasi kemudian memperlihatkan proses dekonstruksi budaya yang mempertanyakan legitimasi praktik tersebut. Dalam proses tersebut, voice of victim menjadi sarana bagi tokoh perempuan untuk menyuarakan pengalaman kekerasan sekaligus membangun kritik terhadap norma sosial yang menormalisasi praktik tersebut. Resiliensi kemudian muncul sebagai kemampuan korban untuk bertahan, memulihkan diri, serta menantang struktur sosial yang menindas. Kedua novel menunjukkan bahwa resiliensi korban kekerasan bukanlah kemampuan yang muncul secara instan, melainkan proses bertahap yang terbentuk melalui pengalaman kekerasan, relasi kuasa dalam masyarakat, serta kemampuan korban dalam memaknai pengalaman hidupnya. Karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial mengenai kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial mengenai pengalaman korban serta kemungkinan perubahan terhadap struktur sosial yang melanggengkan kekerasan.

REFERENSI

Althoff, M., Dollinger, B., & Schmidt, H. (2020). Conflicting Narratives of Crime and Punishment. In *Conflicting Narratives of Crime and Punishment*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-47236-8

Anne L. Ganley, P. D. (1995). *Understanding domestic violence. The Family Violence Prevention Fund.* (Vol. 85, Issue 1, pp. 35–36). https://doi.org/10.4324/9780203836965-6

Callaghan, J. E. M., Alexander, J. H., Sixsmith, J., & Fellin, L. C. (2016). Children's experiences of domestic violence and abuse: Siblings' accounts of relational coping. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, *21*(4), 649–668. https://doi.org/10.1177/1359104515620250

Clark, C. J., Silverman, J. G., Shahrouri, M., Everson-Rose, S., & Groce, N. (2010). The role of the extended family in women's risk of intimate partner violence in Jordan. *Social Science and Medicine*, *70*(1), 144–151. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.09.024

Ferrell, J. (1999). *Cultural criminology*. *2*(3), 395–418. https://doi.org/10.29327/2193997.2.3-4

Flood, M., & Pease, B. O. B. (2009). *FACTORS INFLUENCING ATTITUDES TO VIOLENCE AGAINST WOMEN*. 125–142. https://doi.org/10.1177/1524838009334131

Henry, S., & Milovanovic, D. (2014). Constitutive criminology. *Controversies in Critical Criminology*, 57–70. https://doi.org/10.4324/9781351242097-8

Hilyatul Maslahah, R. N. K. (2020). RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, *7*(2), 102–111.

Kaisar, M. (2022). Gambaran Resiliensi Perempuan Penyintas Kekerasan dalam Rumah Tangga (Resilience of Women Survivors of Domestic Violence). *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, *21*(2), 206–215. https://doi.org/10.24167/psidim.v21i2.4669

Katz, E. (2015). *Beyond the Physical Incident Model : How Children Living with Domestic Violence are Harmed By and Resist Regimes of Coercive Control*. *25*(September 2015), 46–59. https://doi.org/10.1002/car

Kitzmann, K. M., Gaylord, N. K., Holt, A. R., & Kenny, E. D. (2003). Child witnesses to domestic violence: A meta-analytic review. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *71*(2), 339–352. https://doi.org/10.1037/0022-006X.71.2.339

Masten, A. S. (2001). *Ordinary Magic*. *56*(3), 227–238. https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.227

Mendes, K. (2018). #MeToo and the promise and pitfalls of challenging rape culture through digital feminist activism. *European Journal of Women's Studies*, *25*(2), 236–246. https://doi.org/10.1177/1350506818765318

Øverlien, C. (2010). Children exposed to domestic violence: Conclusions from the literature and challenges ahead. *Journal of Social Work*, *10*(1), 80–97. https://doi.org/10.1177/1468017309350663

Presser, L. (2009). *The narratives of offenders*. https://doi.org/10.1177/1362480609102878

Sandberg, L. P. and S. (2015). *Narrative Criminology Understanding Stories of Crime*.

Sherly Deborah, Ayu Muthmainnah, Louis Herlinda, S. S. T. (2018). TRAUMA DAN RESILIENSI PADA WANITA PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *Ilmiah, Jurnal Manasa, Psikologi*, *7*(2), 121–130.

Strauss, Anselm L.; Corbin, J. M. (1998). *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Peter Labella (ed.); Second). Sage Publications, Inc.

sylvia walby. (1989). Theorising Patriarchy. *Sociology*, *23*(2), 213–234. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0038038589023002004

Wadesango, N., Rembe, S., Chabaya, O., Wadesango, N., Rembe, S., & Chabaya, O. (2017). *Violation of Women ' s Rights by Harmful Traditional Practices Violation of Women ' s Rights by Harmful Traditional Practices. 0073*. https://doi.org/10.1080/09720073.2011.11891187